

STRATEGI PEMBANGUNAN KAWASAN TEKNOPOLITAN MELALUI HILIRISASI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN PELALAWAN

Oleh: Yanda Dwitya Nugraha

yandadwityanugraha@gmail.com

Pembimbing: Dr. H. Zaili Rusli, M.Si

Program Studi Ilmu Administrasi Publik – Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl.H.R Soebrantas Km 12,5 Simp, Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-632777

Abstract

This study aims to determine the development Strategy the technopolitan area through the downstreaming of palm oil and what are the factors that influence the development of the technopolitan area through the downstreaming of palm oil in Pelalawan Regency. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was carried out in various steps, namely: data collection, reducing the data that had been collected, describing the data systematically in the form of descriptions and drawing conclusions. Based on the results of the research, the development of the downstream industry still needs attention because the downstream industry is less attractive and the margins are relatively low, but with the STTP, it has been able to produce processed products of crude palm oil such as margarine, cooking oil, soap and cosmetic equipment.

Key word: Technopolitan Development Strategy, Pelalawan College of Technology, Crude Palm Oil, Downstream Industries

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional, Indonesia belum memiliki suksesoris kawasan teknopolitan, namun pengembangan kawasan teknopolitan menjadi sangat penting dalam rangka mengembangkan kawasan berbasis teknologi. Jika dilihat dari pengertiannya bahwa teknopolitan adalah konsepsi kawasan berdimensi pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, yang memiliki sentra kegiatan iptek, kegiatan produktif dan gerakan masyarakat yang mendukung percepatan perkembangan inovasi, difusi dan pembelajaran. Sementara itu, kawasan teknopolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau

lebih kegiatan iptek, kegiatan produktif dan gerakan masyarakat pada wilayah tertentu sebagai sistem pembangunan yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan sistem inovasi. Pengertian lain mengenai kawasan teknopolitan adalah suatu kawasan khusus yang dibangun berdasarkan komitmen memiliki satu atau lebih sentra kegiatan iptek yang mampu mewujudkan keterkaitan antara lembaga pendidikan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, dan industri yang merupakan wahana penguatan jaringan inovasi dalam kerangka sistem inovasi. Kawasan Teknopolitan Pelalawan ini

berlokasi di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan, tepatnya pada satu hamparan yang terbentang di tiga desa yakni Kelurahan Langgam, Desa Padang Luas dan Desa Penarikan. Sebagai salah satu bagian dari Provinsi Riau, Pelalawan merupakan wilayah yang sangat sentral bukan hanya lokasi geografis tetapi juga melihat posisi dan potensi yang dimiliki. Pelalawan menetapkan visi pembangunannya dimulai dengan inovasi. Sesuai dengan semangat yang sudah digariskan dalam UU No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025 yang esensinya pembangunan ekonomi Indonesia akan diarahkan kepada pembangunan berbasis pengetahuan terutama penguatan sistem inovasi. Kawasan teknopolitan ini memiliki dasar hukum dan kebijakan pendukung yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2006-2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pelalawan 2016-2021, Keputusan Kepala BKPM atas nama Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang pelepasan kawasan hutan untuk pembangunan kawasan teknopolitan atas nama Bupati Pelalawan seluas 3.754 Ha, dan Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 32 tahun 2015 tanggal 5 Mei 2015 tentang Pengelolaan dan Pembangunan Kawasan Teknopolitan Pelalawan.

Mengingat konsep teknopolitan merupakan hasil konsensus bersama dan keharmonian antara berbagai pihak yang dapat menciptakan keuntungan yang jelas terutama pihak-pihak yang menjadi peran sentral dalam kawasan teknopolitan yaitu pemerintah, perguruan tinggi/lembaga riset, dan industri. Untuk pemerintah, berperan meningkatkan aktifitas bisnis, meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan pendapatan pajak, meningkatkan jumlah lapangan kerja, meningkatkan ekonomi berbasis Research

and Development (R&D), meningkatkan ekspor dan meningkatkan investasi daerah. Untuk universitas/lembaga riset, berperan menyediakan lapangan kerja untuk lulusan, meningkatkan kualitas universitas, meningkatkan transfer teknologi, meningkatkan interaksi dengan industri, mendapatkan dana, dan aplikasi teknologi untuk ekonomi regional. Untuk industri, berperan memberikan akses yang mudah ke sumber daya manusia berkualitas, akses yang mudah ke fasilitas dan sumber daya di Universitas, produk-produk baru, pasar baru, meningkatkan daya saing.

Dilihat dari kebijakan nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, khususnya pengembangan Koridor Ekonomi Pulau Sumatera, bahwa pengembangan teknopolitan di Kabupaten Pelalawan yang berbasis pada industri hilir kelapa sawit merupakan salah satu upaya yang strategis untuk mengembangkan wilayah berbasis potensi sumber daya alam dengan mengandalkan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah dan kolaborasi yang terpadu antara pemerintah, lembaga penelitian dan pengembangan, industri, dan masyarakat.

Dari uraian diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Strategi Pembangunan Kawasan Teknopolitan Melalui Hilirisasi Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi pembangunan kawasan teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembangunan kawasan

teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembangunan kawasan teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembangunan kawasan teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Sebagai bahan informasi tentang data empiris yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
Untuk menambah khasanah perpustakaan
2. Manfaat praktis
Bagi peneliti, sebagai wahana untuk menerapkan ilmu administrasi negara khususnya berkaitan dengan masalah kebijakan publik dibidang pembangunan
Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk Kabupaten Pelalawan yang melaksanakan Program Pembangunan Kawasan Teknopolitan.
melakukan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Wilayah

Menurut Murry dalam Yesi Nofitasari (2016:1) pembangunan wilayah adalah upaya mencapai pembangunan berimbang (balance development). Isu pembangunan wilayah atau daerah berimbang yaitu tidak

mengharuskan adanya kesamaan tingkat pembangunan antar daerah (equally developed), juga tidak menuntut pencapaian tingkat industrialisasi wilayah atau daerah yang seragam, juga bentuk-bentuk keseragaman pola dan struktur ekonomi daerah, atau juga tingkat pemenuhan kebutuhan dasar (self sufficiency) setiap wilayah atau daerah. Pembangunan yang berimbang adalah terpenuhinya potensi-potensi pembangunan sesuai dengan kapasitas pembangunan setiap wilayah atau daerah yang beragam.

Todaro dalam Soeharto (2015:7) pembangunan harus dilihat dari sebagai suatu proses yang multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku masyarakat, perbaikan institusi-institusi yang seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Pada hakekatnya, pengertian pembangunan secara umum adalah proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dan daerah lainnya, negara yang satu dengan negara lainnya.

Dari perspektif yang sangat luas, maka pembangunan memiliki beberapa makna berdasarkan pada cara pandang yang beragam pula. Affifudin dalam Rusli Zaili (2017:19-21) menguraikan beberapa pengertian pembangunan secara lebih komprehensif, yaitu :

1. Pembangunan merupakan perubahan Perubahan sebagai makna untuk mewujudkan sebuah kondisi kehidupan di negara dan masyarakat yang lebih baik daripada saat ini. Kondisi yang lebih baik dilihat dari cakupan seluruh segi kehidupan di negara dan masyarakat, oleh sebab itu bukan hanya baik untuk meningkatkan taraf kehidupan saja, namun dari berbagai aspek berkaitan erat dengan aspek kehidupan lainnya. Manusia tidak

hanya makhluk ekonomi, termasuk juga makhluk sosial dan makhluk politik.

2. Pembangunan merupakan pertumbuhan

Bertumbuh maknanya adalah kapabilitas negara untuk selalu berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Yang dilingkupinya merupakan semua aspek kehidupan. Sebagai perwujudan implementasinya, tidak satupun segi kehidupan yang tidak tersentuh dari upaya pembangunan. Merupakan sebuah hal yang tepat dan wajar bila ide pertumbuhan mendapatkan tekanan dan sorotan dalam pembangunan, karena secara falsafah disebutkan bahwa suatu organisme sebuah negara bisa disebut sebagai organisme yang tertentu pertumbuhannya. Negara dipandang sebagai suatu organisme, maka logis pula apabila pertumbuhan diperlakukan pada bagian mutlak dari makna sebuah pembangunan.

3. Pembangunan merupakan rangkaian usaha yang secara sadar dilakukan

Kondisi yang lebih baik, yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat, serta pertumbuhan yang harapannya terus terlaksana, tidak terjadi dengan sendirinya, ditambah lagi apabila kebetulan. Artinya kebaikan secara konseptual ataupun secara operasional, sasaran dan berbagai kegiatan dengan kesengajaan ditentukan dengan semua potensi dan kekuatan nasional. Sebuah kondisi yang ideal merupakan salah satu tujuan dari pembangunan nasional, dimana bila kesadaran terdapat pada seluruh lapisan bermasyarakat maupun pada tingkatan yang berbeda dan tidak ada keterbatasan hanya pada kelompok masyarakat tertentu.

4. Pembangunan merupakan sebuah perencanaan yang disusun dengan rapi

Perencanaan tidak dapat diganggu gugat pelaksanaan oleh maupun dalam sebuah organisasi. Apapun tujuan, apapun kegiatan tanpa memandang apakah organisasi bersangkutan besar maupun kecil. Negara adalah organisasi, untuk itu dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan para pimpinan mau atau tidak dipastikan terlibat di berbagai kegiatan perencanaan-perencanaan. Penelitian yang amat kausal menunjukkan bahwa dalam semua literatur administrasi dan manajemen, dipastikan akan terlihat adanya kesepakatan para ahli untuk mengatakan bahwa perencanaan tidak bisa tidak harus dilakukan dalam rangka usaha pencapaian organisasi. Bahkan terlihat jelas adanya kesepakatan di kalangan para ahli administrasi dan manajemen untuk mengatakan perencanaan merupakan fungsi organic manajemen yang pertama dan diikuti oleh fungsi-fungsi manajemen lainnya.

5. Pembangunan merupakan cita-cita akhir dari perjuangan negara atau bangsa

Pada umumnya, komponen-komponen dari cita-cita akhir sebuah negara modern di dunia, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang adalah hal-hal yang pada hakikatnya bersifat relatif dan sukar membayangkan tercapainya "titik jenuh yang absolute" yang setelah tercapai tidak mungkin ditingkatkan lagi seperti :

- a. Keadilan sosial
- b. Kemakmuran
- c. Perlakuan yang sama dimata hokum
- d. Kesejahteraan material, mental, dan spiritual
- e. Ketentraman

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari orang yang kita jadikan sasaran penelitian (informan). Data-data yang ingin didapatkan tentulah berupa informasi-informasi atau tanggapan tentang permasalahan yang ingin kita teliti nantinya (Bungin, 2011:59). Data primer dalam penelitian berupa hasil wawancara dan pengamatan langsung dilapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang Program Pembangunan Kawasan Teknopolitan Melalui Hilirisasi Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dari data primer yang kita dapatkan sebelumnya. Data sekunder biasanya berbentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari sumber lainnya yang pasti menunjang penelitian (Bungin, 2011:66).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh peneliti dari dokumentasi yang ada pada Bappeda dan UPT Teknopolitan berupa dokumentasi, dan arsip yang dapat mendukung data primer. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari beberapa media massa, internet dan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas peneliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berlokasi di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan dikarenakan pada lokasi tersebut merupakan wilayah yang sangat sentral bukan hanya lokasi geografis tetapi juga melihat posisi dan potensi yang dimiliki.

3.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Fakta yang dibutuhkan meliputi kata-kata dan tindakan informan yang memberikan data dan informasi tentang bagaimana pembangunan kawasan teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan dari key informan melalui proses wawancara dan pengamatan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Bapak Wildansyah, S.Sos., M.Si (Kepala UPT Teknopolitan)
2. Ibu Salmiyati, M.Pd., Ph.D (Wakil Ketua STTP Pelalawan)
3. Bapak Topa (Masyarakat Langgam)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2007:62). Upaya memperoleh data dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan dan observasi. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap aktivitas di kawasan teknopolitan dan apa saja yang dapat dikembangkan di kawasan teknopolitan dan mengembangkan kegiatan yang dapat melibatkan langsung masyarakat sehingga masyarakat memiliki skill maupun berinovatif dalam mengelola perkebunan sawit. Penulis akan memilih orang yang dipertimbangkan dapat memberikan informasi atau data yang secara lengkap atau disebut dengan snowball sampling technique.

Untuk membantu penulis dan mempermudah dalam menyusun penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengambilan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara

Wawancara adalah suatu pengumpulan data yang berupa dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu (Prastowo, 2016:154).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011:111).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber yaitu :

a. Wawancara Bersama Bapak Wildansyah

Informan ini dibutuhkan dalam penelitian karena peran penting pembangunan kawasan Teknopolitan ini dikelola oleh BAPPEDA dan UPT Teknopolitan. Sehingga data teknis dan pengembangan pembangunan kawasan Teknopolitan dibutuhkan melalui informan ini.



Gambar 3.1 Foto Wawancara Bersama Bapak Wildansyah Sumber Data Primer 2020

b. Wawancara Bersama Ibu Salmiyati

Informan ini dibutuhkan dalam penelitian karena STTP ini sebagai wadah menampung muda mudi dalam berinovasi

sekaligus menjadi laboratorium pengolahan CPO. Sehingga data-data hasil pengelolaan CPO dibutuhkan melalui informan ini.



Gambar 3.2 Foto Wawancara Bersama Ibu Salmiyati Sumber Data Primer 2020.

c. Wawancara Bersama Bapak Topa
Informan ini dibutuhkan dalam penelitian karena masyarakat ini sebagai dampak dari pembangunan kawasan teknopolitan. Sehingga data-data tentang dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dibutuhkan melalui informan ini.



Gambar 3.3 Foto Wawancara Bersama Bapak Topa Sumber Data Primer 2020

2. Observasi

Peneliti juga memperoleh data melalui metode observasi. Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung terhadap suatu segala yang akan diteliti. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang akan diteliti tersebut (Kriyantono, 2009:106).

Observasi pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam

hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Kawasan Teknopolitan Kabupaten Pelalawan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperkecil kemungkinan yang dapat menghambat dalam melaksanakan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada interview atau perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen adalah bahan tertulis, film atau foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik sesuai kepentingan (Moeleong, 2005:216).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa klipang atau gambar-gambar penting sebagai informasi pendukung dari data-data sebelumnya. Peneliti mengumpulkan foto-foto kegiatan program dan dokumen lainnya yang diperlukan, data tersebut bersumber dari berbagai pihak terutama dari BAPPEDA

3.5 Uji Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk mengetahui derajat kevalidan data yang didapat di lapangan nantinya, penulis melakukan pengujian data yang meliputi perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara penulis dan informan sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk memeriksa kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Triangulasi

Menurut William Wersma dalam Sugiyono (2016:273) "Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs". Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Penulis melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Triangulasi Pengumpulan Data

Pengujian ini dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

3.6 Uji Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi program pembangunan kawasan teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem

pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2011: 54).

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya valid.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam suatu acara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi (Yusuf, 2014:408). Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.

Pada tahap penyajian data ini, seluruh data yang diperoleh dilapangan berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan peneliti analisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Penyajian data ini berbentuk narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan dilapangan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan ketika penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir pada analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Pada Penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2007:99).

Dengan melakukan verifikasi peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas hasil temuannya. Analisis ini merupakan suatu proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus, dan saling susul menyusul. Proses pada analisis ini berlangsung selama dan setelah pengambilan data berlangsung. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Pembangunan Kasawan Teknopolitan

A. Pembangunan yang Inklusif

Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya (Lenoir, 1974). Lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan, dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan (Lenoir, 1974).

Terbuka dalam konsep lingkungan inklusif, berarti semua orang yang tinggal, berada, dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Karena konsep pembangunan sosial akan melihat banyak hal yang harus diperjuangkan, yakni mulai dari pendidikan yang lebih baik, peningkatan kesehatan dan standar nutrisi, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan, pemerataan kesempatan, pemerataan

kebebasan individual, dan penyegaran kehidupan budaya.

Strategi pembangunan yang inklusif, yang menjamin pemerataan dan keadilan, yang mampu menghormati dan menjaga keberagaman rakyat Indonesia. Pembangunan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia tidak boleh diartikan secara sempit, dengan sekedar mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, apalagi bila hanya dilakukan dan dinikmati oleh sekelompok kecil pelaku ekonomi atau oleh sedikit daerah tertentu saja.

Menurut Wirotomo (2015) model pembangunan inklusif adalah suatu bentuk model pembangunan sosial yang paling mutakhir. Pada model pembangunan sosial ini harus menggunakan pendekatan yang tidak bersifat sektoral dan ekonomi, meski mekanisme pembangunan memberi budget secara sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lainnya), tetapi pembangunan haruslah di arah ke pembangunan holistik.

Konsep pembangunan harus diletakkan pada unsur manusia sebagai subjek pembangunan, begitupun fenomena masyarakat dalam bentuk interaksi dan interrelasi. Secara ringkas pembangunan sosial haruslah membangun interaksi sosial dan interrelasi, sehingga ekonomi mampu menciptakan kehidupan sosial dan budaya dengan cara berorientasi kepada kualitas sosial budaya dan secara teoritis.

Model pembangunan sosial seperti ini akan mampu menciptakan masyarakat inklusif. Tujuan dari pembangunan inklusif adalah membangun kualitas kehidupan sosial budaya (social cultural quality of life), dan komponen yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kualitas kehidupan sosial budaya antara lain struktur sosial, kultur, dan proses sosial.

Penerapan pembangunan yang inklusif di

Kawasan teknopolitan didapatkan bahwa pendekatan pembangunan inklusif telah diterapkan dalam pembangunan wilayah dan masyarakat di Kawasan teknopolitan yang dimulai sejak tahun

2015. Angin segar dalam politik pembangunan perkotaan secara nasional mulai terasa pro rakyat Berdasarkan Peraturan Bupati No. 32 Tahun 2015 Tentang Pembangunan dan Pengelolaan Kawasan Teknopolitan Pasal 5 menyebutkan bahwa pembangunan kawasan Teknopolitan mempunyai tujuan mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi antar komunitas akademi, bisnis, dan pemerintah dalam rangka meningkatkan daya saing daerah dan nasional berbasis inovasi dan ilmu pengetahuan.

kawasan Teknopolitan merupakan suatu kawasan yang mawadahi integrasi antara dunia pendidikan dan penelitian, industri, dan pemerintah. Jadi di kawasan Teknopolitan akan berdiri pusat pendidikan sebagai penyedia tenaga ahli, dan hasil dari penelitian akan di wujudkan dalam bentuk industri. Pelaksanaan Pembangunan Kawasan Teknopolitan Pelalawan di koordinasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pelalawan.

Ada tiga komponen dasar sebagai basis konseptual untuk memahami dan mencapai pembangunan inklusi.

- (1) Kecukupan: Keterbukan akses perumahan, pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan.
- (2) Jati diri: Pengakuan terhadap keberadaan kelompok marjinal (pelibatan dalam proses pembangunan).
- (3) Kebebasan: mengemukakan pendapat, tempat tinggal, memilih pekerjaan, berpolitik, berserikat, beragama (Prasetyantoko, Budiantoro, & Bahagijo, 2012).

Seperti disarankan Wirutomo(2013), untuk menganalisis tiga variable tersebut dilakukan melalui tiga komponen berikut: struktur sosial, kultur dan proses sosial. Karena memang, membangun masyarakat haruslah dimulai dengan cara membangun struktur sosialnya terlebih dahulu, karena struktur sosial ini menjadi ukuran. Misal dikondisikan terlebih dahulu struktur

settingnya, baru dibentuk struktur instrumensnya dan baru tercipta struktur powernya. Pada posisi ini struktur power dapat berbentuk kebijakan-kebijakan yang diciptakan para pemimpin kota. Sementara komponen kultur melekat dalam diri setiap manusia, komponen budaya ini bisa berubah secara perlahan dan sedikit demi sedikit. Dan Komponen proses sosial adalah interaksi antara komponen struktur dan kultur yang dapat berupa interaksi sosial dan relasi sosial. Dan, menurut Wirutomo (2015), salah satu penentu keberhasilan pembangunan nasional adalah pembangunan di sektor sosial, atau biasa disebut sebagai pembangunan sosial. Pembangunan Sosial harus dapat membangun masyarakatnya melalui pembangunan sosial budaya.

B. Berdimensi kewilayahan

Indonesia harus berdimensi kewilayahan. Setiap provinsi setiap provinsi setiap kabupaten/kota adalah pusat-pusat pertumbuhan negeri, dalam kerangka “pembangunan untuk semua”, maka pembangunan harus bisa memanfaatkan segala potensi daerahnya masing-masing, baik sumber daya alam, sumber- sumber manusia maupun letak geogestrisnya. Itulah sebabnya pemerintah sungguh-sungguh mendorong daerah-daerah perbatasan untuk memanfaatkan peluang Kerjasama regional seperti IMT-GT dan BIMP-EAGA, maupun Kerjasama perbatasan dengan Australia dan timor leste.

Sejak awal pemerintah selalu menekankan bahwa daerah-daerah perbatasan adalah beranda depan republic dan bukan daerah belakang. perencanaan pembangunan wilayah merupakan suatu upaya merumuskan dan mengimplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan.

strategi pembangunan berdimensi kewilayahan mempertimbangkan kondisi geografis, ketersediaan sumber daya alam, jaringan infrastruktur, kekuatan sosial budaya dan kapasitas sumber daya manusia menyebabkan yang tidak sama untuk setiap wilayah. Strategi pembangunan wilayah juga memperhitungkan basis daratan dan basis kepulauan atau maritim sebagai satu kesatuan ruang yang tidak terpisahkan.

Oleh sebab itu, strategi pembangunan berdimensi kewilayahan memperhatikan tata ruang wilayah Pulau Sumatera, Pulau Jawa-Bali, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku dan Pulau Papua. Dengan strategi ini, kebijakan pembangunan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi dan keunggulan daerah dan membangun keterkaitan antarwilayah yang solid termasuk mempercepat pembangunan pembangkit dan jaringan listrik, penyediaan air bersih, serta pengembangan jaringan transportasi (darat, laut dan udara) dan jaringan komunikasi untuk memperlancar arus barang dan jasa, penduduk, modal dan informasi antarwilayah.

C. Integrasi ekonomi nasional dalam era globalisasi

strategi pembangunan yang mendorong integrasi sosial dan ekonomi antarwilayah secara baik. Dalam hal ini perhatian terhadap pengembangan pulau-pulau besar, kecil dan terdepan harus dilakukan dengan memperhatikan potensi daerah sebagai modal dasar yang dikelola secara terintegrasi dalam kerangka geoekonomi nasional yang solid dan kuat.

Dengan kesatuan ekonomi nasional yang kuat untuk lima tahun mendatang, maka posisi tawar Indonesia dalam globalisasi peredaran perekonomian dunia, secara geo-ekonomi berada pada posisi yang lebih kuat, dan lebih berdaya saing. Kebijakan untuk memperkuat integrasi sosial dan ekonomi antar wilayah diarahkan pada pengembangan pusat-pusat produksi dan pusat-pusat perdagangan di

seluruh wilayah terutama di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua

D. Pengembangan ekonomi lokal di setiap daerah

Pengembangan ekonomi lokal menjadi penting dan mendesak sebagai upaya memperkuat daya saing perekonomian nasional. Para gubernur, bupati dan walikota mempunyai kewenangan yang luas dan peran dominan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Peran pemerintah dan pemerintah daerah dalam mendorong pembangunan daerah pada intinya mempunyai arah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana atau iklim usaha yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang;
2. Meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar;
3. Mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, dan menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang; memperkuat kerjasama antardaerah; dan
4. Membentuk jaring ekonomi yang berbasis pada kapasitas lokal dengan mengkaitkan peluang pasar yang ada di tingkat lokal, regional dan internasional;
5. mendorong kegiatan ekonomi bertumpu pada kelompok, termasuk pembangunan prasarana berbasis komunitas; dan
6. memperkuat keterkaitan produksi-pemasaran dan jaringan kerja usaha kecil-menengah dan besar yang mengutamakan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif daerah.

E. Keresasian dan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan, atau growth with equity

strategi pembangunan disertai pemerataan (growth with equity) yang bertumpu pada keresasian pertumbuhan ekonomi (pro-growth) dalam menciptakan kesempatan kerja (pro-jobs) dan mengurangi kemiskinan (pro-poor) yang

tetap berdasarkan kelestarian alam (pro-environment).

Kebijakan pembangunan diarahkan untuk memperkuat keterkaitan antarwilayah (domestic interconnectivity), membangun dan memperkuat rantai industri hulu hilir produk unggulan berbasis sumber daya lokal, mengembangkan pusat-pusat produksi dan perdagangan baik di Jawa-Bali maupun di luar wilayah Jawa Bali yang didukung dengan penyediaan prasarana dan sarana, peningkatan SDM, pusat-pusat penelitian, pembangkit listrik dan penyediaan air bersih; serta perbaikan pelayanan sesuai standar pelayanan minimal. Sejalan dengan arah kebijakan ini, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu dorongan untuk menciptakan dan membangun pusat-pusat pertumbuhan dan perdagangan di seluruh wilayah.

F. Strategi menitik beratkan pada kualitas manusia

Orientasi pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (the quality life of the people) sebagai bagian dari penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar rakyat terutama pangan, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, sanitasi dan air bersih, perumahan, sumber daya alam dan lingkungan, dan jaminan keamanan.

Oleh sebab itu, kebijakan pembangunan akan diarahkan pada peningkatan akses dan mutu layanan dasar termasuk pangan, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, sanitasi dan air bersih, perumahan, sumber daya alam dan lingkungan, dan jaminan keamanan terutama bagi masyarakat yang berada di daerah perdesaan, kawasan perbatasan, pulau-pula terluar dan daerah pasca konflik dan pasca bencana. Dengan meningkatnya kualitas manusia, kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat dan membaik secara merata di seluruh wilayah.

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana strategi Pembangunan Kawasan Teknopolitan Pelalawan di Bidang Pendidikan, Industri dan pemukiman

Strategi Pembangunan Kawasan Teknopolitan di Kabupaten Pelalawan di zona Pendidikan

Strategi Pembangunan Kawasan Teknopolitan mulai dikaji pada tahun 2012 dan diresmikan pada tanggal 14 Maret 2018. Dengan memiliki luas lahan 3.754 Ha dan telah memiliki Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan yang telah beroperasi sejak tahun 2016 dan diresmikan serentak pada tanggal 14 Maret 2018.

Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) mulai beroperasi pada tanggal 4 Agustus 2016 dan menerima calon mahasiswa untuk tahun pertama berdasarkan Surat Keputusan Menristekdikti No.189/KPT/I/2016 pada tanggal 13 bulan Mei 2106. Pembangunan kawasan teknopolitan dalam bidang zona pendidikan ini merupakan cikal bakal lahirnya generasi yang mampu mengembangkan teknopolitan dalam sektor industri dan riset.

Strategi di zona Pendidikan sudah mencakup enam strategi dasar pada pembangunan. Pada zona Pendidikan telah diterapkannya pembangunan yang inklusif ditandai dengan didirikannya ST2P. Sekolah Tinggi Teknopolitan Pelalawan sekaligus menjadi pusat riset merupakan asset yang sangat berharga bagi pemerintah daerah dalam bidang edukasi, pengembangan dan SDM yang berkualitas, namun dari hasil observasi didapatkan bahwa kurangnya peminat masyarakat untuk bersekolah di sekolah tinggi teknologi pelalawan ini. Permasalahan pada zona ini dilihat dari pengembangan ekonomi local dimana Kawasan

Teknopolitan seharusnya mampu menjadi kawasan berdimensi pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, yang memiliki sentra kegiatan iptek, kegiatan produktif dan gerakan masyarakat, yang dapat mendukung

percepatan perkembangan inovasi, difusi dan pembelajaran. Akan tetapi, kesadaran masyarakat masih sangat kurang dalam hal pendidikan. Berbagai peran dan kebijakan dari pemerintah sudah terlaksana untuk mendukung berjalannya kawasan teknopolitan ini.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bersama Ibu Salmiyati, pada tanggal 15 Januari 2020:

“Harusnya kawasan ini mampu menjadi sentra kegiatan ekonomi, sosial, budaya maupun iptek yang dampaknya sangat besar bagi masyarakat. Cuma kesadaran masyarakatnya aja yang mungkin masih kurang, belum ada inovasi padahal pemerintah sudah mengeluarkan berbagai aturan dan kebijakan yang tidak merugikan masyarakat”

Terdapat beberapa penyelesaian dari permasalahan diatas dilihat dari beberapa aspek yang harus ditinjau antara lain :

1) Sarana dan Prasarana serta tenaga pengajar

Menurut Peraturan Bupati No. 32 tahun 2015 Pasal 8 (1) disebutkan bahwa pembangunan kawasan Teknopolitan mengacu pada Rencana Induk atau Masterplan yang memuat secara komprehensif pemanfaatan ruang, faktor pendukung, prinsip konsep, pencapaian tujuan, dan tahapan pelaksanaan. Berdasarkan Peraturan tersebut maka Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) sebagai sentra ilmu pengetahuan dan teknologi di kawasan Teknopolitan haruslah mempunyai faktor pendukung untuk pencapaian tujuan termasuk sarana dan prasarana.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Penanggungjawab Kepala UPT Teknopolitan Wildansyah, S.Sos, M.Si mengatakan bahwa untuk saat sekarang ini sarana dan prasarana Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) untuk saat sekarang sudah memadai dan mencukupi untuk menunjang perkuliahan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bersama bapak Wildansyah, pada tanggal 13 Januari 2020 :

“Untuk saat ini fasilitas yang menunjang untuk berjalannya kawasan teknopolitan ini, terutama dalam STTP ini ya sudah cukup memadai. Meja kursi untuk belajar sudah ada, sampai kita punya laboratorium yang disana nanti untuk melakukan riset-riset pengembangan. Seperti itu”.

Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) memegang peranan penting dalam pengembangan pembangunan kawasan Teknopolitan Pelalawan. Selain sebagai sentra ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan juga berperan sebagai penyedia tenaga kerja terampil yang dibutuhkan kawasan Teknopolitan.

Oleh karena itu Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) harus didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan kompeten dibidangnya. Saat ini Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan menyelenggarakan dua program studi jenjang Strata I (SI) yaitu Teknik Industri dan Agroteknologi.

2) Sosialisasi dan Promosi

Dalam Peraturan Bupati No. 32 Tahun 2015 Tentang Pembangunan dan Pengelolaan Kawasan Teknopolitan Pasal 6 bagian (b) menyebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten Pelalawan menetapkan Kebijakan Strategi membuka peluang bagi masyarakat dan dunia usaha secara luas untuk turut serta berpartisipasi dalam pengembangan kawasan. Berdasarkan peraturan tersebut maka perlu dilakukan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat maupun dunia usaha agar mampu berpartisipasi dalam pengembangan kawasan Teknopolitan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sosialisasi berarti upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Sedangkan Promosi berarti memperkenalkan dan mempropagandakan (tentang suatu usaha dan sebagainya).

Dalam sosialisasi dan promosi kawasan teknopolitan terutama Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP)

peneliti melakukan wawancara dengan Asisten I Bagian Pemerintahan Bupati Pelalawan Drs. Zulhelmi, M.Si yang mengatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Pelalawan terus melakukan sosialisasi dan promosi terkait kawasan Teknopolitan kepada masyarakat. Terutama Bupati Pelalawan yang terus mempromosikan Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan di kawasan Teknopolitan.

Sosialisasi dan promosi terkait Sekolah Tinggi Teknopolitan Pelalawan (STTP) di Kawasan Teknopolitan sudah dilakukan cukup gencar oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Hal ini dapat dilihat dari peran Bupati Pelalawan yang terus melakukan sosialisasi dan promosi disetiap kegiatan kedinasan maupun kesempatan lainnya.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah juga selalu melakukan sosialisasi dan promosi terkait Kawasan Teknopolitan di setiap kegiatan Expo yang diadakan baik di tingkat kabupaten maupun ditingkat provinsi. Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) sendiri juga cukup aktif dalam melakukan sosialisasi dan promosi ke sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pelalawan dan juga melalui media cetak dan baliho-baliho.

3) Subsidi Pendidikan

Pemerintah Kabupaten Pelalawan memberikan subsidi pendidikan bagi Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) sebagai penyedia SDM bagi Kawasan Teknopolitan guna meningkatkan kualitas SDM yang dibutuhkan Kawasan Teknopolitan berbentuk Beasiswa bagi Tenaga Pengajar Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) dan Beasiswa Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP).

Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) didirikan Pemerintah Kabupaten Pelalawan telah lama mempersiapkan tenaga pengajar. Jadi para calon tenaga pengajar diseleksi oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan dan yang lulus seleksi di sekolahkan ke Malaysia untuk

program Doktoral dan Magister. Disini Pemerintah Kabupaten Pelalawan bekerja sama dengan Universiti Teknologi Malaysia (UTM) untuk proses perkuliahan tenaga pengajar yang akan mengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP). Dan saat ini telah ada beberapa tenaga pengajar yang telah menyelesaikan studinya dan langsung mengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP).

Selain beasiswa pendidikan, Pemerintah Kabupaten Pelalawan juga memberikan beasiswa penelitian bagi tenaga pengajar. Ini bertujuan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi perkembangan kawasan teknopolitan pelalawan.

Beasiswa yang diberikan Pemerintah Kabupaten Pelalawan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) dalam bentuk biaya perkuliahan sudah tersalurkan dengan baik. Selain itu beasiswa juga diberikan dalam bentuk uang catur darma, uang SKS. Jadi mahasiswa tidak perlu lagi memikirkan biaya kuliah sehingga dapat lebih fokus pada pembelajaran.

4) Partisipasi Stakeholder

Stakeholder yang terlibat tidak hanya pihak swasta, namun juga dari pihak dinas yang berkaitan dengan Kawasan Teknopolitan. Ini dapat dilihat dari peran Dinas Pekerjaan Umum yang terus mendesak pembangunan menuju area Teknopolitan dari tahun ke tahun dan penyelesaian pembangunan kampus Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan (STTP) di Kawasan Teknopolitan. Pihak swasta seperti RAPP juga cukup berperan aktif seperti pembangunan landscape atau taman dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang juga berperan dalam pembangunan Kebun Raya Pelalawan sehingga mahasiswa dan dosen bisa langsung praktek langsung dan melakukan penelitian.

Peran stakeholder yang aktif dalam kawasan teknopolitan menjadikan sebuah

tolak ukur keberhasilan pembangunan kawasan teknopolitan. Mulai dari pembangunan hingga menciptakan lapangan pekerjaan baru khususnya bagi masyarakat sekitar dan Kabupaten Pelalawan.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembangunan Kawasan Teknopolitan Melalui Hilirisasi Kelapa Sawit

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan kawasan teknopolitan, yaitu :

Suatu kawasan khusus/spesifik dengan batas kawasan yang jelas.

Adanya suatu kawasan/wilayah khusus dengan batas-batas kawasan/wilayah yang jelas. Kawasan Teknopolitan telah memiliki kawasan terkhusus dengan batasan kawasan yang jelas.

Ada beberapa hal yang mendukung lokasi pembangunan teknopolitan, antara lain :

1. Ketersediaan dukungan dari pimpinan politik dan akademisi
2. Keberadaan budaya kewirausahaan
3. Keberadaan kaitan yang kuat antara komunitas saintifik dan entrepreneur.
4. Jaringan informasi
5. Pencitraan: terdiri dari promosi citra kawasan sebagai teknopolitan
6. Keberadaan Inkubator.

Terdapat keterkaitan antara lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.

Sekolah Tinggi Teknologi Pelalawan telah menjadi zona pendidikan sekaligus pusat riset di Kawasan Teknopolitan, sehingga memudahkan komunikasi dan kerjasama antar lembaga.

Berikut ini ada beberapa hal yang menjadi faktor keberhasilan kawasan teknopolitan jika mempunyai hubungan yang harmonis antar berbagai pihak untuk menciptakan keuntungan yang jelas antara lain:

Untuk perguruan tinggi : Menyediakan kesempatan kerja bagi mahasiswa, daya tarik untuk mahasiswa dan dosen baru, meningkatkan alih teknologi, meningkatkan interaksi dengan industri, menghasilkan pemasukan pendapatan, dan aplikasi teknologi dalam lingkup ekonomi regional.

Untuk Perusahaan di Teknopolitan: Akses mudah ke tenaga kerja ahli dan ke fasilitas dan sumber daya universitas, produk dan pasar baru, meningkatkan daya saing.

Untuk Pemerintah Pusat dan Daerah : Meningkatkan kegiatan bisnis, meningkatkan pajak individu, perusahaan, dan properti, rekrutmen tenaga kerja yang sangat terlatih. Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan penelitian dan pengembangan (research and development).

Masyarakat Langgam masih didominasi menjadi petani dan sebagian menjadi pekerja disebuah pabrik. Namun, untuk mengubah pola pikir suatu kawasan itu masih sangat sulit. Apalagi untuk mengolah CPO menjadi hilir itu membutuhkan teknis yang dianggap susah dan terlalu banyak menghabiskan tenaga dan pikiran, belum lagi susahny mencari pembeli.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bersama Bapak Topa, pada tanggal 15 Januari 2020:

“ Payah lah mengubah pola pikir masyarakat ni, sedang cam ambo ni disuruh bepiki ajo sogan. Awak awak ni cai kojo nak sonang nak tonang, tak ondak bepiki do. Kinen ko awak-awak ko paling tidak jadi petani atau karyawan pabrik, haa itulah duu. Kalau nak menjual barang tu tak tontu kemano do, poning yang iyonyo “.

Seiring berjalannya waktu dengan kinerja pengolahan CPO yang produktif, harapannya berdampak pada masyarakat. Apalagi dengan melihat hasil dari pengolahan industri hulu ke hilir memiliki dampak yang besar bagi perekonomian

masyarakat. Hasilnya peralihan pola pikir masyarakat akan berubah yang dahulunya tidak peduli menjadi sangat antusias dan turut andil dalam pengelolaan CPO.

Terdapat pengelola kawasan.

Kawasan Teknopolitan ini dikelola langsung oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan dan telah memiliki UPT Teknopolitan serta dukungan langsung oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) untuk mengembangkan kawasan Techno Park ini.

Interaksi dan transaksi pengetahuan yang difasilitasi oleh teknopolitan harus memperoleh nilai ekonomi dan nilai kompetitif baru dan 3 komponen fungsional yang utama, yaitu :

Penyedia Iptek: Teknopolitan secara langsung atau tidak langsung terkait dengan sektor pendidikan melalui perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia dan intelektual terlatih - atau melalui pusat-pusat penelitian pemerintah atau swasta/laboratorium. Baik perguruan tinggi maupun Lembaga penelitian dan pengembangan berbagi tujuan bersama seperti menyediakan tempat pelatihan bagi pengusaha dan mendukung teknologi bagi kewirausahaan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Bahkan, perguruan tinggi khususnya STTP dan lembaga litbang memainkan peran penting dalam Teknopolitan sebagai penggerak pendidikan, pengetahuan baru dan tenaga kerja terlatih secara terus menerus.

Layanan dukungan industri : layanan ini termasuk inkubator dan area pengembangan usaha, yang biasanya dikelola oleh pihak swasta,

Layanan dukungan keuangan : layanan ini termasuk modal ventura, lembaga pembangunan daerah dan Bank.

Berorientasi pada penemuan baru dan inovasi teknologi tinggi.

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa pengolahan industri hulu CPO menjadi industri hilir telah banyak dihasilkan seperti margarin, minyak goreng, sabun, alat kosmetik. Berbagai industri hilir akan terus diolah untuk

mendapatkan margin dan nilai tambah produk bahan mentah serta menjadikan peluang investasi untuk beberapa tahun ke depan.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bersama Ibu Salmiyati, pada tanggal 15 Januari 2020:

“ Kita terus memaksimalkan hasil produk turunan CPO, berbagai inovasi terus kita gulirkan guna mendapatkan pengolahan dari industri hulu menjadi ke hilir. Untuk hasil hilirnya, kita telah membuat sabun, alat kosmetik, minyak goreng, dan margarin. Kedepannya mungkin kita akan mencoba kepada biodiesel. Seperti yang mungkin ananda juga sudah ketahui, margin kita dalam pengolahan kelapa sawit masih kecil, kita butuh pengolahan yang lebih turun temurun, ya itu tadi misalnya dari CPO mampu menjadi sabun, gitu”

Terdapat industri-industri yang berbasis teknologi tinggi, baik pemula (start up firms) maupun yang sudah mapan.

Sampai saat ini belum ada investor yang bergabung di kawasan Techno Park ini, padahal berbagai teknologi pengolahan CPO telah mampu memberikan hasil bagi industri hilir kelapa sawit.

Berikut ini ada beberapa hal yang perlu ada dalam teknopolitan adalah :

Kombinasi kemitraan universitas dan pusat riset dengan industri dan pemerintah.

Kombinasi usaha kecil, besar, dan entrepreneur.

Klaster bangunan dalam lingkungan R&D dengan tema multidisiplin berdasarkan program pelatihan universitas termasuk teknologi komunikasi maju, biosains dan bioteknologi, material maju, teknologi lingkungan.

Pembentukan kemitraan yang intensif antara penghuni industri, pemerintah, dan universitas pada suatu komunitas yang tinggal sangat berdekatan (pedestrian-scale community).

Infrastruktur teknologi maju untuk jaringan komunikasi.

Sistem transportasi yang baik digabungkan dengan jaringan berskala regional.

Balai pertemuan dan hotel untuk pertemuan, pelatihan, dan hiburan.

Lingkungan tempat tinggal dekat dengan fasilitas R&D (dapat berjalan kaki).

Fasilitas olah raga seperti jogging, bersepeda, dan pusat kebugaran.

Terdapat peraturan atau kerangka hukum.

Kawasan teknopolitan ini memiliki dasar hukum dan kebijakan pendukung yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2006-2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pelalawan 2016-2021, Keputusan Kepala BKPM atas nama Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang pelepasan kawasan hutan untuk pembangunan kawasan teknopolitan atas nama Bupati Pelalawan seluas 3.754 Ha, dan Peraturan Bupati Pelalawan Nomor 32 tahun 2015 tanggal 5 Mei 2015 tentang Pengelolaan dan Pembangunan Kawasan Teknopolitan Pelalawan. (Sumber Data Primer 2020).

Faktor Penghambat yang terjadi dilapangan:

1. Kurangnya Kepercayaan Masyarakat (Pendekatan)
2. Kurangnya Akses Pembangunan (Sarana dan Prasarana) khususnya lokasi dan jalan
3. Kurang percepatan realisasi khususnya Kerjasama dengan zona industry di Kawasan teknopolitan.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kawasan Teknopolitan Pelalawan ini sudah menerapkan strategi dasar pembangunan yaitu pembangunan yang

implusif,, hal ini dapat dilihat pada zona pendidikan Pada zona pendidikan seluas 100 Ha, yakni lokasi yang telah terbangun gedung Sekolah Tinggi Teknopolitan Pelalawan (ST2P) dan telah beroperasi sejak tahun 2016. Gedung ST2P merupakan pilar utama dalam penyiapan sumber daya manusia penggerak aktivitas pada kawasan unggulan ini sekaligus menjadi pusat pengembangan riset dan pengkajian terutama di bidang kelapa sawit. ST2P ini menjadi zona pendidikan yang mampu menghasilkan SDM unggulan untuk pengembangan kawasan teknopolitan., berdimensi kewilayahan ditandai dengan terciptanya pemukiman yang nyaman dan baik di kawasan tersebut, kawasan teknopolitan juga memiliki Integrasi ekonomi nasional di era sekarang ditandai dengan meningkatnya perekonomian masyarakat di daerah yang dapat Pengembangan ekonomi local dan menciptakan lapangan pekerjaan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan Kesorasian dan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Namun seiring berjalannya waktu, masih diperlukannya perluasan serta peningkatan pengembangan strategi pengembangan industri hilir yang masih sangat butuh perhatian dikarenakan industri hilir kurang menarik dan margin yang relatif rendah. Berbagai aspek masih harus ditinjau kembali, mulai dari komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, memulai tindakan dan kemanfaatan lokal, meninjau peran teknopolitan itu dan kebijakannya agar kawasan ini berfungsi dengan baik dan benar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan kawasan teknopolitan melalui hilirisasi kelapa sawit, yaitu memiliki kawasan khusus dengan batasan yang jelas, terdapat keterkaitan antara lembaga pendidikan tinggi dan lembaga riset, sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan penelitian dan pengembangan (research and development), terdapat

pengelola kawasan, berorientasi pada penemuan baru dan inovasi teknologi tinggi, terdapat industri-industri yang berbasis teknologi tinggi, baik pemula (start up firms) maupun yang sudah mapan, terdapat peraturan atau kerangka hukum. Beberapa factor penghambat yang ditemukan di lapangan yaitu : kurangnya kepercayaan masyarakat, kurang akses pembangunan dan kurangnya kerja sama .

5.2 Saran

Berdasarkan temuan data dan hasil penelitian dilapangan, peneliti memberikan saran sebagai berikut ini :

1. Diharapkan pihak UPT Teknopolitan lebih meningkatkan komunikasi kepada masyarakat sekitar agar terciptanya suasana yang harmonis antara pihak pemerintah dan masyarakat.
2. Pemerintah diharapkan mampu memberikan informasi seputar kawasan teknopolitan agar diketahui masyarakat maupun investor secara luas.
3. Pemerintah diharapkan mampu membenahi sarana dan prasarana secara lengkap seperti jalan dan lokasi.
4. Diharapkan pihak STTP mampu membangun citra pendidikan yang berkualitas tinggi, agar menjadikan SDM yang unggul dalam bidang pemanfaatan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adam, Juni. 2011. Revitalisasi Adminisrasi Pembangunan. Banskung: Alfabeta
- Affifuddin, 2010. Pengantar Administrasi Pembangunan. Bandung: Alfabeta
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Islamy, M. Irfan. 2005. Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Sinar Grafika

- Jayadinata, 2006. Pembangunan Desa Dalam Perencanaan. Bandung: ITB
- Kartono, Tri Drajat. 2016. Konsep dan Teori Pembangunan. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Kriyantono, Rachmad. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moeloeng, Ilexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyawan, Rahman. 2016. Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan. Bandung: Unpad Press
- Nazir, Mohammad. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pasalong, Harbani. 2011. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rusli, Zaili. 2017. Tata Kelola Pembangunan Kawasan. Pekanbaru: Alaf Riau
- Siagian, Sondang P. 2009. Administrasi Pembangunan. Jakarta: Bumi Aksara
- Soeharto, Imam. 2015. Manajemen proyek dari konsepsual sampai operasional. Jakarta: Erlangga
- Subandi. 2011. Ekonomi Pembangunan. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi, 2006. Analisa Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada Media Group.

Jurnal dan Skripsi

- Affifuddin S, Kusuma SI. 2007. Analisis struktur pasar CPO: pengaruhnya terhadap komparatif minyak kelapa sawit. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, 2 (3),

- 124-128.
[http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17924/wah-apr2007-2%20\(2\).pdf?sequence=1](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17924/wah-apr2007-2%20(2).pdf?sequence=1)
(diakses pada 02 November 2019)
- Hasri, Delima. 2017. Sawit Indonesia Yang Berkelanjutan, Tantangan, dan Kebijakan Yang Diperlukan. *Jurnal PSEKP*, 211. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/in-d/pdffiles/ragam-5-art07.pdf>
(diakses pada 02 November 2019)
- Nofitasari, Yesi. 2016. Analisis Spasial Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Ngawi Tahun 2004 – 2013. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/43285/3/03.%20BAB%20I.pdf> (diakses pada 18 Juli 2020)
- Warseno. 2014. Model Pengelolaan Kawasan Teknopolitan. *Jurnal Teknik Industri dan Sistem Management. Journal of Industrial Engineering & Management Systems*, 7 (1), 70-76. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/jiems/article/viewFile/110/109>
(diakses pada 02 November 2019)
- tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan
Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
Peraturan Daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pembangunan dan Pengelolaan Kawasan Teknopolitan Pelalawan
Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Jangka Panjang 2005-2025

Dokumen

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016